

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi usia dimana seseorang belum dikatakan dewasa namun bukan lagi anak yang ada pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian aspek sosial, emosi dan fisik pada keluarga, sekolah dan teman sebaya. Remaja harus menghadapi beberapa perubahan secara fisik, kognitif, dan emosional yang dapat memicu perilaku unik dan dapat menimbulkan kondisi stress. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa dengan usia 11-20 tahun (Stuart, 2016). Santrock (2010) mengungkapkan bahwa remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat dan terjadi peningkatan secara drastis pada perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakter seksual. Pada masa remaja pemikiran mereka menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Pada masa remaja perkembangan dapat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial.

Kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan pada perilaku seksual, sehingga timbul minat pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual dan timbulnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Pergaulan remaja dapat menjadi sangat bebas bahkan pada tahap yang mengkhawatirkan. Hal tersebut disebabkan karena masuknya budaya barat ke Indonesia (Fanchourt, 2010 dalam Ulfah, 2018). Kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini akan menimbulkan akibat yang dapat dirasakan bukan saja oleh pasangan, khususnya remaja putri, tetapi juga orang tua, keluarga, bahkan masyarakat (Kumalasari, 2012 dalam Choirunissa dan Sari, 2016).

Hasil dari penelitian di Amhara, Ethiopia (2016) didapatkan empat puluh delapan (16%) responden melaporkan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Beberapa dari mereka yang memulai seks, 44 (14,7%) terlibat dalam perilaku seksual berisiko yang dapat mempengaruhi mereka pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Sebanyak (56,3%) responden pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum ulang tahun kedelapan belas (Kassa, 2016). Usia responden, peminum alkohol, dan rendahnya pengetahuan tentang HIV / AIDS menjadi faktor yang terkait dengan risiko perilaku seksual. Sedangkan menurut hasil dari survey yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyebutkan bahwa prosentase wanita dan pria usia 15-19 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6%.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa, tahun 2015-2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja Sumatra Barat, 10 diantaranya adalah siswa SMA. Sehingga siswa SMA memerlukan perhatian khusus mengenai perilaku seksual (Kepolisian, 2018 dalam Wulan S, 2020). Penelitian lain di kabupaten Cilacap ditemukan bahwa aktivitas perilaku seksual diurutkan dari yang paling banyak diakui telah dilakukan responden adalah cium pipi (50.7%), berpelukan (49.0%), berciuman melibatkan lidah (28.9), masturbasi/onani (23.2%), necking (15.1%), meraba alat kelamin (13.8%), oral seks (10.1%), intercourse (8.2%), menempel alat kelamin (6.5%), anal seks (4.9%). Hasil analisis R square diperoleh nilai sebesar 0.336 berarti 36,6% perilaku seksual remaja SMP SMA di Kabupaten Cilacap dipengaruhi oleh nilai virginitas, akses media (pornografi dan seksualitas) peran guru dan sikap individu terhadap seksualitas, sedangkan 63,4%

perilaku seksual remaja dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti (Ulfah, 2018).

Menurut Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan (Politeknik Depkes), 2010 menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu: norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan, penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi canggih misalnya akses internet seperti video porno dan gambar-gambar porno, peran orangtua dimana orangtua masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anak akan menjadikan orangtua tidak terbuka pada anak dan akan cenderung menimbulkan jarak dengan anak, teman sebaya dimana remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sikap, pembicaraan minat, penampilan dan perilaku yang dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada yang lainnya. Selain itu perilaku seksual didorong oleh adanya pengaruh dari penggunaan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno, mendengarkan cerita porno, dan berduaan di tempat sepi dengan lawan jenis (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017 dalam Alifiyah et al, 2018).

Dampak dari perilaku seksual pranikah adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) yang ditularkan melalui hubungan kelamin, PMS menyebabkan kehamilan di luar kandungan, kamandulan, kanker leher rahim, kelainan pada janin/bayi misalnya, BBLR, infeksi bawaan sejak lahir, bayi lahir mati, dan bayi lahir belum cukup umur. Selain itu penyakit yang masuk kedalam kelompok PMS adalah gonorea, sifilis, ulkus mole, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS (Kumalasari, 2012 dalam Choirunissa dan Sari, 2016). Adapun beberapa hasil survey penelitian terkait perilaku seksual pada remaja.

Jumlah kasus HIV pada usia remaja cenderung meningkat secara konsisten sejak tahun 2012 hingga tahun 2016. Cilacap merupakan salah satu dari sepuluh provinsi di Indonesia yang melaporkan jumlah AIDS dengan jumlah kasus yang banyak periode Januari-Maret 2017 (Dinkes Cilacap, 2017).

Sebesar 4,5 persen laki-laki dan 0,7 persen perempuan remaja usia 15-19 tahun di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 8% laki-laki dan 2% perempuan (BKKBN, 2017).

Beberapa alasan yang mendasari terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja adalah peran orangtua, pengaruh norma agama, penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa.

Penelitian Hasibuan (2018) yang dilakukan di SMAN 1 Pagai Utara Selatan menyatakan sebesar 44,9 persen remaja perempuan melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-17 tahun. Perilaku seksual pranikah akan berpengaruh terhadap kejadian kehamilan remaja.

Rosdarni (2015) juga menyimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri.

Meningkatnya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah tentunya sebuah masalah besar buat negeri karena akan meningkatkan pula dampak buruk yang dapat terjadi, seperti kehamilan remaja, penyakit infeksi menular seksual, hingga dampak sosial dalam masyarakat.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan hasil bahwa remaja (siswa) melakukan perilaku seksual seperti berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis seperti pakaian yang ketat yang menonjolkan bentuk tubuh seperti payudara, memakai riasan yang berlebihan pada siswa perempuan. Pada siswa laki-laki mereka melakukan perilaku seksual seperti menggoda siswa perempuan, mengecat rambut untuk menarik lawan jenis. Adapun siswa yang melakukan perilaku seksual seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran.

SMA Jenderal Ahmad Yani Karangpucung adalah sebuah sekolah yang terletak di Cilacap yang notabene dari hasil yang dilaporkan Dinas Kesehatan Cilacap banyak terjadi kasus HIV yang mencapai 1444 kasus pada tahun 2019. Dari hasil survey pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Jenderal Ahmad Yani Karangpucung didapatkan hasil bahwa sebagian siswa melakukan perilaku seksual dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan pada perilaku seksual, sehingga timbul minat pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual dan timbulnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.

Dampak dari perilaku seksual yang tidak baik adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) yang ditularkan melalui hubungan kelamin seperti gonorea, sifilis, ulkus mole, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS.

Meningkatnya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah tentunya sebuah masalah besar buat negeri karena akan meningkatkan pula dampak buruk yang dapat terjadi. Beberapa alasan yang mendasari terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah

pengaruh teman sebaya, peran orangtua, pengaruh norma agama dan penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa.

Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan rumusan masalah penelitian “Adakah pengaruh teman sebaya, peran orangtua, pengaruh norma agama dan penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa perilaku seksual pada remaja?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi pengaruh teman sebaya, peran orangtua, pengaruh norma agama dan penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa terhadap perilaku seksual pada remaja.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku seksual remaja
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja
- d. Untuk mengidentifikasi pengaruh peran orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja
- e. Untuk mengidentifikasi pengaruh norma agama terhadap perilaku seksual pada remaja
- f. Untuk mengidentifikasi pengaruh penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa terhadap perilaku seksual pada remaja (Notoatmodjo, 2010).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mempublikasikan teori-teori keperawatan selama perkuliahan, khususnya tentang remaja dan perilaku seksual.

## 2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk responden (remaja) sebagai bahan belajar agar bisa menghindari perilaku seksual yang tidak baik.

## 3. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana pengembangan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pada remaja (melakukan hubungan seksual).

## 4. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai perilaku seksual pada remaja sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menghindarkan siswa dari perilaku seks yang tidak baik danantisipasi dari masalah kesehatan terutama pada bidang perkembangan remaja (perilaku seksual).

## 5. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi, dan dapat dilakukan penelitian berikutnya mengenai pemahaman dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.